

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

VOLUME 3 NO. 1 FEBRUARI 2015

ETIKA MORAL DAN STRATEGI NAFKAH PEKERJA HARIAN LEPAS PADA PTPN. XIV KEBUN AWAYA KECAMATAN TELPAPUTIH KABUPATEN MALUKU TENGAH

DAMPAK PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP PENDAPATAN PETANI MELALUI DAERAH KLASER HORTIKULTURA BANK INDONESIA DI KOTA AMBON

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PT. BANK MANDIRI CABANG AMBON PATTIMURA TAHUN 2010 – 2013

DAMPAK MODERNISASI PERTANIAN TERHADAP PERGESERAN BUDAYA GOTONG ROYONG (STUDI BANDING ANTARA PETANI DI DESA WAIHATU DAN DESA WAISAMU)

KEBERADAAN PASAR TRADISIONAL UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG (KASUS PEDAGANG SAYURAN DAN PEDAGANG IKAN) DI NEGERI TULEHU KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAYURAN DI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

NILAI PENTING KERBAU BAGI MASYARAKAT PETANI (KASUS DESA TOUNWAWAN KECAMATAN MOA) KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA PROVINSI MALUKU

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAYURAN DI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

THE INCOME ANALYSIS OF VEGETABLE FARMERS IN WAIHERU VILLAGE BAGUALA DISTRICT AMBON CITY

Sibastianus Palaudi¹, M. Pattiasina², dan M.T.F. Tuhumury²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka – Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

E – mail : *Sibastian_palaudi@yahoo.com*
margaret_haltas56@yahoo.com
lorimes_amq@yahoo.com

Abstrak

Petani di Desa Waiheru memiliki beberapa keterbatasan dalam hal faktor produksi seperti kepemilikan lahan (bukan milik sendiri dan tergolong sempit), menggunakan tenaga kerja luar keluarga sehingga membutuhkan upah, biaya pupuk tinggi, dan biaya produksi lainnya serta harga sayuran yang berfluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dan kelayakan usahatani sayuran. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani sayuran adalah per tahun sebesar Rp.45.686.640,- untuk lahan sempit, Rp.48.332.500,- untuk lahan sedang, dan Rp.51.778.775,- untuk lahan luas. Usahatani sayuran layak dikembangkan karena menguntungkan (nilai BCR 1,49).

Kata kunci: Pendapatan, petani sayuran

Abstract

Farmer in countryside Waiheru own some limitation in the case factors of production like ownership of farm (non property by xself and pertained to narrow), using of family fieldwork so that require the fee, high manure expense, and other production cost and also vegetable price which have fluctuation. This research aimed to find out the income obtained by farmers and the feasibility of vegetable farming. The sampling method used was stratified random sampling. Then, data was analysed by using descriptive-quantitative analysis. The research showed that the income of vegetable farmers was Rp. 45.686.640 per year for small land, Rp. 48.332.500 per year for middle land and Rp. 51.778.775 per year for big land. Vegetable farming was feasible because it was profitable (BCR value was 1,49).

Key words: Income, vegetable farmer

Pendahuluan

Maluku merupakan salah satu propinsi yang memiliki beranekaragam jenis sayur yang tersebar di seluruh daerah provinsi seribu pulau ini yang terkadang jenis dan varietasnya berbeda satu sama lain sesuai kondisi wilayah. Luas panen dan produksi sayuran di Maluku tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, yaitu produksi pada tahun 2010 sebesar 4.001 ton dengan luas panen 2.215 ha, sementara tahun 2011 produksi sebesar 11.816 ton dengan luas panen 3.19 ha, sedangkan pada tahun 2012 produksi sayuran sebesar 14.961 ton dengan luas panen 4.272 ha (BPS, 2013).

Berdasarkan data di atas bahwa produksi sayuran di Maluku dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tetapi ada sedikit masalah dan kendala yang selama ini terjadi di Maluku dan di beberapa tempat lainnya seperti status kepemilikan lahan, permodalan, tenaga kerja dari luar keluarga, dan lain-lain yang belum mampu diselesaikan secara tuntas sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius. Satu hal yang sangat kritis adalah bahwa meningkatnya produksi pertanian (agribisnis) atau output selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usahatani.

Usahatani di Desa Waiheru merupakan salah satu lokasi sentra produksi sayur-mayur di Kecamatan Baguala yang letaknya tidak jauh dari pusat kota dan keramaian yang mengusahakan beberapa jenis sayuran, diantaranya cabai, tomat, kangkung, kacang panjang, bayam, sawi dan terong. Sayuran yang diusahakan ini pada kenyataannya sudah berjalan dengan baik karena petani dapat memproduksi sayuran dalam jumlah banyak dalam tiap kali produksi, tetapi petani di Desa Waiheru memiliki beberapa keterbatasan dalam hal faktor produksi seperti kepemilikan lahan (bukan milik sendiri dan tergolong sempit), menggunakan tenaga kerja luar keluarga sehingga membutuhkan upah, biaya pupuk tinggi, dan biaya produksi lainnya serta harga sayuran yang berfluktuasi. Naik turunnya harga dapat terjadi dalam jangka pendek yaitu per bulan, per minggu bahkan per hari atau dapat pula terjadi dalam jangka panjang (Syahza, 2003). Terkait dengan produksi sayuran di Desa Waiheru dalam hubungan dengan biaya produksi dan harga sayuran, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Analisis Pendapatan Petani Sayuran di

Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Berdasarkan permasalahan tersebut, masalah yang dirumuskan adalah berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani sayuran dan apakah usahatani sayuran ini layak untuk dikembangkan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani sayuran dan untuk mengetahui kelayakan usahatani sayuran di Desa Waiheru Kecamatan Baguala.

Metode Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Desa Waiheru merupakan salah satu sentra produksi sayuran. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* berdasarkan luas lahan yang diusahakan, yakni lahan luas, lahan sedang dan lahan sempit. Data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung terhadap responden melalui pengisian kuesioner serta pengamatan secara langsung di lapangan. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer, yaitu data yang diperoleh dari pihak desa, Badan Pusat statistik (BPS), Dinas Pertanian Provinsi Maluku, perpustakaan, penelitian sebelumnya, serta literatur-literatur terkait guna memperoleh data yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik petani dan usahatannya. Analisis pendapatan bertujuan untuk menjawab masalah pertama menyangkut besarnya pendapatan petani sayuran yang diperoleh dari penerimaan dan dikurangi dengan biaya produksi. Untuk menghitung penerimaan digunakan formula (Soekartawi, 1995):

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

dimana:

TR_i : Total penerimaan dari hasil usahatani sayuran (Rp)

Y_i : Produksi yang diperoleh dari usahatani sayuran (ikat/kg)

P_{yi} : Harga jual hasil usahatani sayuran (Rp)

Untuk menghitung biaya produksi digunakan formula (Hernanto, 1995):

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC : *Total cost* (jumlah biaya produksi)

TFC: *Total fixed cost* (jumlah biaya tetap)

TVC: *Total variabel cost* (jumlah biaya variabel)

Biaya tetap dalam penelitian ini mencakup biaya penyusutan alat pertanian dan sewa lahan. Metode penyusutan alat pertanian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode garis lurus (*straight line method*) dengan asumsi nilai akhir benda yang dipakai adalah 0. Formulasnya (Hernanto, 1995):

$$N_{Aks} = \frac{N_{Akt}}{T}$$

dimana:

N_{Aks} : Nilai benda akhir tahun sekarang atau nilai penyusutan (Rp)

N_{Akt} : Nilai akhir tahun yang lalu atau harga beli sekarang (Rp)

T : Jumlah tahun digunakan atau umur produktifitas benda

Biaya variabel dalam penelitian ini mencakup biaya tenaga kerja luar keluarga, pupuk, pestisida, transportasi pembelian sarana produksi, plastik mulsa, bensin dan benih. Biaya tenaga kerja merupakan hasil kali antara HOK (Hari Orang Kerja) total dengan upah tenaga kerja per hari. Hari orang kerja total adalah penjumlahan hari kerja pada setiap kegiatan usahatani yakni pemeliharaan, panen dan pasca panen. Untuk menghitung pendapatan digunakan formula (Soekartawi, 1995):

$$B = TR - TC$$

dimana:

B : Pendapatan dari usahatani sayuran (Rp)

TR : Penerimaan dari usahatani sayuran (Rp)

TC : Jumlah biaya produksi dari usahatani sayuran (Rp)

Analisis *benefit cost ratio* (BCR) bertujuan untuk menjawab masalah kedua menyangkut kelayakan usahatani sayuran, ketentuan yang dipakai jika $BCR > 1$ maka

usahatani sayuran layak untuk dikembangkan dan jika $BCR < 1$ maka tidak layak untuk dikembangkan (Soekartawi, 1993):

$$BCR_i = B_i/C_i$$

dimana:

BCR_i : *Benefit cost ratio*

B_i : *Benefit* (pendapatan)

C_i : *Cost* (biaya)

Hasil dan Pembahasan

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas seseorang untuk memperoleh pendapatan dari hasil pertanian atau non pertanian yang diusahakan dalam mempertahankan hidup rumah tangga.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur di Desa Waiheru tahun 2014

Kategori umur (tahun)	Kategori petani lahan (org)			Total	Persentase (%)
	Lahan sempit	Lahan sedang	Lahan luas		
30-34	1	2	-	3	15,00
35-39	1	5	1	7	35,00
40-44	1	1	2	4	20,00
45-49	1	1	1	3	15,00
>50	1	2	-	3	15,00
Jumlah	5	11	4	20	100,00

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 1) umur responden terendah adalah berada pada umur 30 tahun, sedangkan umur tertinggi berada pada usia 55 tahun. Umumnya umur responden didominasi oleh kategori umur 35-39 tahun yang merupakan kelompok umur dengan jumlah responden sebanyak 7 orang (35%). Kondisi ini menunjukkan bahwa responden yang menduduki kategori umur tersebut memiliki fisik yang cukup kuat dalam bekerja dan motivasi kerja yang cukup tinggi, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dalam berusahatani. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang untuk menganalisis suatu masalah, kemampuan

daya nalar dan mencari solusi pemecahan masalah dalam meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga (Alfret, 2001).

Tabel 2. Distribusi petani sayuran menurut pendidikan di Desa Waiheru tahun 2014

Tingkat pendidikan	Kategori petani lahan (org)			Total	Persentase (%)
	Lahan sempit	Lahan sedang	Lahan luas		
SD	1	5	2	8	40,00
SMP	3	2	1	6	30,00
SMA	1	4	1	6	30,00
Jumlah	5	11	4	20	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (40%) menduduki jenjang pendidikan yang rendah karena dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu sekolah jauh dari tempat tinggal dan faktor internal seperti kesadaran diri sendiri, motivasi orang tua, kondisi ekonomi dan lain-lain, sehingga mempengaruhi motivasi responden untuk memperoleh pendidikan yang lebih layak. Implikasi pendidikan dalam usaha pertanian adalah dapat memperhitungkan segala sesuatu yang dilakukan dalam usahatani, mudah dimengerti apabila ada penyuluhan dan pelatihan dalam bidang pertanian.

Meskipun tingkat pendidikan petani sampai pada tingkat menengah atas (30%), tetapi hal ini cukup membuat petani mampu untuk bekerja di lapangan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan bukanlah merupakan suatu faktor yang menentukan seseorang dalam memperoleh pendapatan, tetapi pengalaman dan kerja keraslah yang menentukan keberhasilan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data pendapatan petani umur muda dan umur tua tidak jauh berbeda.

Tabel 3 menunjukkan kategori jumlah anggota keluarga yang lebih dominan atau lebih banyak adalah pada kategori 4-5 orang dengan jumlah responden sebanyak 14 responden (70%), kemudian diikuti dengan jumlah anggota keluarga tersedikit yaitu kategori 1-3 orang sebanyak 6 responden (30%). Petani sayuran yang jumlah anggota keluarganya banyak dapat digunakan sebagai tenaga kerja, sehingga petani

di tempat penelitian sebagian (50%) tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga sehingga upah untuk biaya tenaga kerja tidak dikeluarkan.

Tabel 3. Distribusi petani menurut jumlah anggota keluarga di Desa Waiheru tahun 2014

Jumlah anggota keluarga (org)	Kategori petani lahan (org)			Total	Persentase (%)
	Lahan sempit	Lahan sedang	Lahan luas		
1-3	1	4	1	6	30,00
4-5	4	7	3	14	70,00
Jumlah	5	11	4	20	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden memiliki hanya satu jenis pekerjaan saja, karena ini merupakan usaha pokok (lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga). Pekerjaan inilah yang menjadi sumber pendapatan, kemudian diikuti juga dengan tidak adanya waktu untuk mengerjakan pekerjaan lain. Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses usahatani (Daniel, 2002).

Tabel 4. Distribusi petani menurut luas lahan di Desa Waiheru tahun 2014

Kategori luas lahan	Luas lahan (ha)	Jumlah (org)	Persentase (%)
Sempit	0,05-0,10	5	25,00
Sedang	0,11-0,19	11	55,00
Luas	0,20-0,24	4	20,00
Jumlah	3,03	20	100,00

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa petani di lokasi penelitian terbanyak berada pada kategori lahan sedang, yaitu 11 orang (55%), sedangkan yang tersedikit berada pada kategori lahan luas, yaitu sebanyak 4 orang (20%); sementara untuk status kepemilikan lahan adalah lahan sewaan. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan, karena semakin luas lahan yang diusahakan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani.

Tabel 5. Rata-rata biaya produksi sayuran kangkung, sawi, bayam, terong dan tomat di Desa Waiheru tahun 2014

Kategori biaya	Rata-rata biaya produksi (thn) (Rp)	Persentase (%)
A. Biaya tetap		
- Penyusutan	1.908.085	5,16
- Sewa lahan	4.297.500	11,62
Total	6.205.585	16,77
B. Biaya variabel		
- Biaya tenaga kerja	11.280.000	30,49
- Transpor pembelian saprodi	1.491.400	4,03
- Pupuk	3.905.250	10,56
- Pestisida	3.450.400	9,33
- Bensin	3.614.400	9,77
- Plastik mulsa	3.330.200	9,00
- Benih	3.714.000	10,04
Total	30.785.650	83,23
Total A+ B	36.991.230	100,00

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani sayuran (kangkung, sawi, bayam, terong dan tomat) adalah tenaga kerja manusia yang terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak yang bersumber dari dalam keluarga dan luar keluarga. Pemanfaatan tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga umumnya tidak diupah. Petani menyewa tenaga kerja luar keluarga dengan upah rata-rata sebesar Rp.11.280.000,-/tahun. Berdasarkan Tabel 5 rata-rata biaya produksi sayuran yang paling tinggi adalah biaya tenaga kerja (30,49%). Hal ini disebabkan petani tidak hanya bekerja sendiri dalam melakukan kegiatan mulai dari pengolahan, pemeliharaan, sampai pada pemanenan dan pasca panen, sehingga ada petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga (pria, wanita dan anak-anak).

Rata-rata biaya produksi yang paling rendah adalah biaya transportasi pembelian sarana produksi. Hal ini disebabkan petani pada lokasi penelitian ada yang membeli sarana produksi dengan menggunakan motor sendiri (hanya membeli bensin) dan ada yang menggunakan mobil angkot atau menggunakan kedua-duanya.

Input yang dibeli menggunakan transportasi adalah pupuk kandang, benih, pestisida, dan plastik mulsa.

Tabel 6. Rata-rata biaya produksi kangkung, sawi, bayam, terong dan tomat per tahun menurut luas lahan di Desa Waiheru tahun 2014

Kategori luas lahan	Luas lahan (ha)	Kategori Biaya		
		Biaya tetap (Rp.)	Biaya variabel (Rp.)	Biaya produksi (Rp.)
Sempit	0,05-0,10	4.524.360	15.405.000	19.929.360
Sedang	0,11-0,18	5.916.100	30.977.000	36.893.100
Luas	0,20-0,24	9.103.225	45.048.000	54.151.225

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi tertinggi kategori lahan luas adalah sebesar Rp.54.151.225,-. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan, maka biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar. Menurut Suniati (2011), permintaan konsumen atas sayuran tomat sedang meningkat, sehingga meskipun biaya yang dikeluarkan besar, tetapi dapat mendatangkan keuntungan.

Tabel.7. Rata-rata produksi sayuran kangkung, sawi, bayam, terong dan tomat per tahun menurut luas lahan di Desa Waiheru tahun 2014

Kategori luas lahan	Luas lahan (ha)	Rata-rata Produksi(kg/tahun)				
		Kangkung	Sawi	Bayam	Terong	Tomat
Sempit	0,05-0,10	9.856	3.828	3.763	-	-
Sedang	0,11-0,18	9.964	7.305	3.856	675	-
Luas	0,20-0,24	10.560	5.088	8.330	900	300
Total	3.03	30.380	16.221	15.949	1.575	300

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata produksi sayuran kangkung, sawi, bayam, terong dan tomat yang tertinggi berdasarkan luas lahan berada pada lahan luas. Hal ini disebabkan semakin luas lahan yang diusahakan, maka semakin banyak jumlah petakan sayuran yang ditanam sehingga produksi meningkat. Pola tanam yang digunakan adalah secara tumpang sari, selanjutnya untuk panen dilakukan

secara bertahap. Sebagian besar petani responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap status sistem pertanaman berganda atau tumpangsari berkaitan dengan aspek-aspek pendapatan usahatani, risiko dan kelestarian lingkungan (Adiyoga, *et al.*, 2004).

Pendapatan Usahatani Sayuran Kangkung, Sawi, Bayam, Terong dan Tomat terhadap Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan petani diperoleh dari hasil produksi yang kemudian dijual ke pedagang pengumpul dengan harga jual kangkung sebesar Rp.2.900,-/kg, sementara bayam Rp.2.100,-/kg dan sawi Rp.2.700,-/kg, kemudian terong Rp.6.500,-/kg dan tomat Rp. 7.000,-/kg. Rata-rata pendapatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata pendapatan usahatani sayuran kangkung, sawi, bayam, kangkung, terong, dan bayam terhadap pendapatan petani per tahun menurut luas lahan di Desa Waiheru tahun 2014

Kategori luas lahan	Luas lahan (ha)	Rata-rata tingkat pendapatan petani (Rp)/tahun (kangkung, sawi, bayam, terong, tomat)
Sempit	0,05-0,10	45.686.640
Sedang	0,11-0,18	48.332.500
Luas	0,20-0,24	51.778.775
Rata-rata	0,1515	48.599.305

Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pendapatan petani berdasarkan luas lahan bervariasi. Rata-rata pendapatan tertinggi petani sayuran kangkung, sawi, bayam, terong, dan tomat berada pada lahan luas. Hal ini membuktikan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani karena semakin luas lahan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan semakin meningkat.

Salah satu indikator kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan yang meningkat. Peningkatan pendapatan diperoleh dari usahatani yang diusahakan oleh para petani. Jika dilihat dari Upah Minimum Regional (UMR), yaitu sebesar

Rp.19.800.000,- per tahun untuk sektor pertanian (Dinas Tenaga Kerja, 2014) maka dapat dikatakan bahwa pendapatan petani dari usahatani sayuran kangkung, sawi, bayam, dan terong di Desa Waiheru menurut luas lahan tergolong tinggi. Tingginya tingkat pendapatan petani karena petani di Desa Waiheru juga menggunakan teknik budidaya, peralatan yang sudah tergolong modern dan harga jual yang cukup tinggi. Teknik budidaya di lokasi penelitian dikatakan moderen karena para petani sudah menggunakan bibit unggul, plastik mulsa, dan penggunaan pupuk yang sesuai dengan yang digunakan petani lain pada umumnya; sedangkan peralatan yaitu menggunakan *hand tractor* sebagai alat pembajak tanah, dan juga mesin (alkon) sebagai alat penyiraman tanaman.

Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran (Kangkung, Sawi, Bayam, Terong dan Tomat) di Desa Waiheru

Alat analisis yang digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani sayuran di Desa Waiheru adalah analisis *benefit cost ratio* (BCR). Nilai BCR yang diperoleh merupakan pembagian antara pendapatan yang diperoleh dengan besar biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Data BCR dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata penerimaan, biaya produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani (nilai BCR) di Desa Waiheru per tahun 2014

Uraian	Rata-rata/tahun)
A. Produksi kangkung (ikat)	13.080
B. Harga jual (Rp./ikat)	2.900
C. Penerimaan kangkung (Rp.)(AxB)	37.932.000
D. Produksi sawi (ikat)	10.000
E. Harga jual (Rp.)	2.700
F. Penerimaan sawi (Rp.) = (DxE)	27.735.000
G. Produksi bayam (ikat)	8.762
H. Harga jual (Rp.)	2.100
I. Penerimaan bayam (GxH)	18.400.200
J. Produksi terong (kg)	900
K. Harga jual (Rp)	6.500
L. Penerimaan terong (Rp.) = (JxK)	5.850.000
M. Produksi tomat (kg)	300
N. Harga jual (Rp.)	7000

Tabel 9. (lanjutan)

Uraian	Rata-rata/tahun)
O. Penerimaan tomat (Rp.) = (MxN)	2.100.000
P. Penerimaan sayuran (Rp.) = (C+F+I+L+O)	92.017.200
Q. Biaya tetap (Rp.)	6.205.585
R. Biaya variabel (Rp.)	29.898.150
S. Biaya produksi (Rp) (Q+ R)	36.991.230
T. Pendapatan (Rp) =(P-S)	55.025.970
U. Nilai BCR= (T/S)	1,49

Hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh lebih besar dari rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dan rata-rata nilai BCR adalah 1,49. Nilai ini menunjukkan usahatani sayuran kangkung, sawi, bayam, terong dan tomat di Desa Waiheru layak untuk dikembangkan karena nilai BCR yang diperoleh > 1 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan input produksi, maka akan memberikan keuntungan sebesar 1,49 rupiah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatani sayuran kangkung, sawi, bayam, tomat dan terong berdasarkan luas lahan tergolong tinggi jika dibandingkan dengan UMR untuk sektor pertanian sebesar Rp.19.800.000,- per tahun. Sementara rata-rata pendapatan sayuran per tahun sebesar Rp.45.686.640,- untuk lahan sempit, Rp.48.332.500,- lahan sedang, dan Rp.51.778.775,- untuk lahan luas. Kelayakan usahatani sayuran (kangkung, sawi, bayam, terong dan tomat) di Desa Waiheru dilihat dari hasil analisis BCR sebesar 1,49 artinya usahatani sayuran menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena $BCR > 1$.

Daftar Pustaka

- Adiyoga, *et al.* 2004. "Aspek Nonteknis dan Indikator Efisiensi Sistem Pertanaman Tumpang Sari Sayuran Dataran Tinggi". *Jurnal Balai Penelitian Tanaman Sayuran*. 14(3): 1-7
- Alfret. 2001. *Pentingnya Pendidikan*. Yogyakarta: Erlangga.

- Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku. 2013. Produksi Sayuran di Maluku. Badan Pusat Statistik Maluku-Ambon.
- Hernanto, F.1995. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Swadaya IKAPI.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soekarwati. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : CV Rajawali.
- Suniati, *et al.* 2011. “Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran Organik Dalam Aspek Ekonomi”. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 4:53.